

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang

Kepercayaan diri adalah sifat pribadi yang ditandai dengan rasa optimis tidak ragu – ragu dan yakin terhadap kemampuannya sehingga tidak perlu memerlukan orang lain, berani menghadapi tantangan dan mempunyai inisiatif sendiri serta toleransi (Amin, 2018). Kepercayaan diri merupakan suatu aspek dalam kepribadian remaja yang penting dalam masa perkembangannya. Kepercayaan diri remaja akan muncul pada sikap yang menerima diri mereka sebagaimana mestinya. Penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang dan puas pada kenyataan diri sendiri. Sikap itu merupakan bentuk dari kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang nyata. Remaja yang puas pada kualitas dirinya lebih merasa aman, senang, dan puas, sehingga mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam hal pengambilan keputusan segala sesuatu secara objektif. Remaja yang percaya diri juga cenderung mempunyai gambaran dan konsep diri yang positif. Reaksi positif individu terhadap penampilannya akan mewujudkan rasa puas yang bisa mempengaruhi perkembangan mental mereka (Ifdil et al., 2017).

Salah satu permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada umumnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri remaja itu sendiri (Fitri et al., 2018). Kepercayaan diri adalah sifat pribadi yang ditandai dengan rasa optimis tidak ragu – ragu dan yakin terhadap kemampuannya sehingga tidak perlu memerlukan orang lain, berani menghadapi tantangan dan mempunyai inisiatif sendiri serta toleransi (Amin, 2018). Kepercayaan diri merupakan suatu aspek dalam kepribadian remaja yang penting dalam masa perkembangannya.

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri pada remaja tergolong pada kategori sedang (Fitri et al., 2018 : Rahmah et al., 2020), hanya sebagian kecil dari remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja menjadi faktor yang penting bagi mereka dalam pengambilan keputusan dan sebagai penentu ketercapaian dalam melakukan berbagai hal, tanpa adanya rasa percaya diri maka bisa menimbulkan masalah bagi individu. Secara umum individu yang kurang percaya diri cenderung sulit untuk berkembang dan sulit dalam mengambil suatu keputusan yang lebih maju. Kurangnya rasa percaya diri cenderung mempengaruhi keyakinan dan minat interaksi sosial individu, hal ini berpotensi pada individu yang tertutup dan cenderung menarik diri dari lingkungan (Syam & Amri, 2017).

Tingkat percaya diri yang tinggi menjadikan individu lebih berkompeten dalam lingkungan sosial mereka, sebaliknya dengan tingkat percaya diri yang rendah menyebabkan interaksi sosial dan berbagai tahap perkembangan individu menjadi terhambat. Adanya hambatan dalam tahap perkembangan suatu individu dapat menimbulkan masalah kesehatan jika tak tidak teratasi dengan baik. Masalah tersebut berasal dari remaja itu sendiri, hubungan remaja dan keluarga, atau karena interaksi sosial di luar lingkungan keluarga. Dampak lanjutnya dapat menimbulkan masalah kesehatan terhadap perilaku remaja dengan manifestasi yang beraneka ragam, seperti kesulitan belajar, kenakalan remaja, dan masalah lainnya yang menimpang (Yunere et al., 2022).

Individu yang memiliki rasa percaya diri yang baik dapat mengembangkan potensinya dengan baik pula. Namun jika individu memiliki tingkat percaya diri yang rendah, maka individu menjadi menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam bersosial, dan sulit untuk menerima realita atas dirinya (Aristiani, 2016). Menurut teori Psikososial Erikson, tugas perkembangan remaja berada di tahap 5 yaitu *identity vs identity confusion* (identitas vs kebingungan identitas), menurut Erikson jika remaja menerima dukungan sosial yang memadai, maka akan muncul eksplorasi personal, kepekaan terhadap diri, perasaan mandiri, dan kontrol diri. Begitu pula sebaliknya remaja yang kurang percaya diri dan ditambah lagi kalau remaja sering mendapatkan penolakan dari orang tua ataupun lingkungan, maka remaja dipastikan akan terus mengalami kebingungan. Kebingungan inilah yang berdampak pada ketidakstabilan emosi (Badriyah, 2018).

Ketidakstabilan emosi yang muncul pada remaja disebabkan kurangnya rasa percaya diri yang berakibat timbulnya perilaku agresi yang menyimpang. Berbagai teori agresi dijelaskan bahwa agresi bukan hanya masalah kekerasan fisik semata, tetapi banyak perilaku agresi yang timbul berupa perkataan (verbal), atau olok-olokan yang dirasa menyakitkan individu dan berakhir pada tindakan agresi fisik berupa pemukulan, penusukan, dan lain-lain yang dapat berakibat pada tindakan kriminalitas (Badriyah, 2018).

Dengan beragam fenomena inilah yang menarik peneliti untuk mendeskripsikan lebih luas mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja. Remaja yang memiliki beragam tugas dalam perkembangannya tentu tidak terlepas dari lingkungan sosial mereka dan menjadi bagian darinya dalam berproses, dalam hal ini kepercayaan diri menjadi faktor penting dalam setiap proses yang dihadapi atau hasil yang diterima oleh setiap remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang hendak diteliti yaitu bagaimanakah masalah terkait gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah terkait gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja untuk diteliti.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, wawasan dan sebagai sumber informasi serta sebagai rujukan dan pengembangan penelitian yang akan mendatang mengenai gambaran kepercayaan diri pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan, lembaga swadaya masyarakat untuk memahami dan peduli terhadap masalah kepercayaan diri remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis.

a) Bagi peneliti.

Penelitian ini sebagai lahan aplikatif untuk mengetahui lebih jauh mengenai kepercayaan diri yang sering dijumpai dalam berbagai fenomena yang ada dalam lingkungan sosial peneliti.

b) Bagi profesi keperawatan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia keperawatan, terkhusus keperawatan jiwa dalam menanggapi fenomena sosial yang timbul pada remaja dalam melakukan tugas perkembangannya yang tidak terlepas dari kepercayaan diri dalam setiap individu remaja.

c) Bagi ilmu pengetahuan.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan atau bahan pertimbangan pada penelitian masa depan.

1.5. Keaslian Penelitian.

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam karakteristik tema pembahasan relative sama. Namun akan dibedakan dalam kriteria pemilihan subjek, variable yang digunakan, atau metode analisis yang digunakan. Beberapa penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Fitri dkk (2018) tentang *Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan diri siswa SMP Dewi Sartika dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Dewi Sartika Kelas VII dan VIII yang berjumlah 156 orang yang ditentukan menggunakan teknik Proporsional Random Sampling.

Instrument diadaptasi dari instrumen kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Andiyati (2016) dengan nilai koefisien realibilitas sebesar 0,884. Analisis data menggunakan analisis deskriptif norm kriterian dan uji hipotesis penelitian menggunakan regresi ganda dengan bantuan program SPSS. Temuan dalam penelitian ini adalah sebagian besar kepercayaan diri remaja SMP Dewi Sartika ada pada kategori sedang. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa adanya hubungan positif antara keyakinan akan kemampuan sendiri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis dengan kepercayaan diri remaja. Aspek optimis merupakan aspek yang paling berpengaruh pada kepercayaan diri remaja. Remaja dengan sikap optimis memiliki keyakinan untuk melakukan apapun dan akan berusaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sikap optimis inilah yang memberikan kemampuan untuk mengatasi rasa takut untuk terus berusaha dan terus memikirkan masa depan. Dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam semua aktivitasnya, mempunyai tujuan yang realistis, bisa membuat tujuan hidup mampu untuk dilakukan, merencanakan masa depan dan memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

- b. Penelitian oleh Ellakany et al., (2021) dengan judul *Factors Affecting Dental Self-Confidence and Satisfaction With Dental Appearance Among Adolescents in Saudi Arabia: A Cross Sectional Study*

Pada kalangan remaja penampilan gigi mempengaruhi kecantikan wajah, interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-

faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dan kepuasan gigi remaja dengan penampilan gigi di Arab Saudi.

Studi cross-sectional dilakukan di Provinsi Timur Arab Saudi di antara 3500 siswa sekolah menengah dan atas. Data terkumpul dari 2637 siswa dengan menggunakan kuesioner Psychosocial Impact of Dental Esthetics Questionnaire (PIDAQ) versi bahasa Arab selain pertanyaan tentang kepuasan estetika senyum dan variabel demografis meliputi; jenis kelamin, usia, kelas sekolah, dan tingkat pendidikan orang tua. Analisis statistik dilakukan menggunakan regresi logistik untuk menilai pengaruh variabel demografis pada PIDAQ dan domainnya pada tingkat signifikansi 5%.

Sekitar 80% peserta merasa puas atau agak puas dengan senyuman mereka. Penjajaran gigi 34% dan warna gigi 33%, kedua hal ini menjadi penyebab ketidakpuasan yang paling banyak tentang senyum mereka. Sebagian besar remaja menunjukkan kepuasan dengan senyum mereka sendiri. Ketidakpuasan senyum peserta yang tersisa terkait dengan susunan gigi, warna dan bentuk gigi. Perempuan lebih memperhatikan estetika gigi dalam dibandingkan laki-laki. Perempuan dan peserta yang memiliki orang tua yang berpendidikan sarjana atau lebih tinggi menunjukkan dampak psikososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dan peserta yang orang tuanya berpendidikan rendah. Namun, laki-laki menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam hal estetika gigi mereka.

- c. Penelitian oleh Iskender (2018) tentang *Investigation of the Effects of Social Self-Confidence, Social Loneliness and Family Emotional Loneliness Variables on Internet Addiction*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecanduan internet dengan kesepian sosial, kesepian emosional terhadap keluarga dan kurangnya kepercayaan diri siswa. Desain penelitian menggunakan penelitian kuantitatif didasarkan pada desain penelitian relasional. Penelitian dilakukan pada 328 siswa SMA. 165 peserta (50,3%) adalah perempuan dan 163 (49,7 %) adalah laki-laki.

Dilakukan analisis korelasi sederhana pada hubungan antara tingkat kecanduan internet siswa, tingkat kesepian sosial, kesepian emosional keluarga, dan kurangnya kepercayaan diri sosial. Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang rendah, kesepian sosial, dan kesepian emosional keluarga berhubungan positif dengan kecanduan internet. Dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki harga diri rendah dan tidak mampu cenderung merasa malu dalam menjalin hubungan pertemanan dan kurang memiliki

hubungan dengan teman-temannya, sehingga kepercayaan diri yang rendah menyebabkan kesepian.

Mengingat fakta bahwa kepercayaan diri sosial dipengaruhi oleh keterampilan sosial, sehingga individu dengan keterampilan sosial yang rendah kurang menerima dukungan sosial dibandingkan individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi, terutama dukungan yang tidak diperoleh dari keluarga, dan teman sebaya mengarahkan individu pada rasa kesepian dan internet sebagai wadah dalam menekan kesepian yang dirasa.

